

Aktivitas Keagamaan: Makam Sunan Cipancar Perkembangan Peziarah Tahun 2019-2022

Nadiatul Ulum, Usman Supendi
Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nadiatululum080302@gmail.com

Abstract

Pilgrimage is one of the activities included in religious activities, pilgrimage is an activity to pay homage to figures who have a big role, especially for the surrounding environment, such as the tomb of Sunan Cipancar. Sunan Cipancar is a major scholar figure in the process of Islamization in Limbangan. The method in this study uses historical research methods including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The development of pilgrims, the author divides into three phases, namely the phases in the years before the Covid-19 Virus (2019), the year there was Covid-19 (2020-2021) and the year when Covid-19 was relaxed (2022).

Keywords: *Sunan Cipancar, Islamization, Limbangan*

Abstrak

Ziarah merupakan salah satu kegiatan yang termasuk kedalam aktivitas keagamaan, berziarah merupakan suatu kegiatan atas penghormatan kepada tokoh yang mempunyai peran besar terutama untuk lingkungan sekitar, seperti halnya makam sunan cipancar. Sunan Cipancar merupakan seorang tokoh ulama besar dalam proses Islamisasi di Limbangan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah diantaranya heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Perkembangan peziarah, penulis membagi kedalam tiga fase yaitu fase pada tahun-tahun sebelum adanya Virus Covid-19 (2019), tahun adanya Covid-19 (2020-2021) dan tahun longgarnya Covid-19 (2022).

Kata Kunci: *Sunan Cipancar, Islamisasi, Limbangan*

Pendahuluan

Sebelum berkembangnya Islam, masyarakat nusantara mengenal adanya system kepercayaan yaitu Animisme dan Dinamisme. Pengaruh dari kepercayaan atau Religi tersebut memengaruhi dalam kebudayaan Islam, sebab Islam secara Umum menyebarkan kepercayaannya (para penyebar) dengan melakukan Akulturasi Budaya, salah satu contoh pengaruh yang masih melekat yaitu setiap ada orang beragama Islam yang meninggal pasti akan dilakukan Tahlilan dengan hitungan hari 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari.

Kebudayaan manusia merupakan suatu tindakan naluri yang sebagian bersifat reflex. Oleh karena itu, agama erat kaitannya dengan kebudayaan, Sehingga keduanya menjadi sesuatu yang saling berhubungan dan tidak mungkin dipisahkan.¹

Berbicara mengenai orang yang sudah meninggal, tradisi sebagai Orang Islam akan melakukan ziarah ke makam yang sudah meninggal. Ziarah yang sangat umum dilakukan yaitu pada sanak keluarga yang sudah meninggal misalnya tradisi sebelum datang bulan suci Ramadhan dan setelah shalat Idul Fitri akan dilakukan ziarah ke makam-makam. Namun disamping itu, ziarah juga dilakukannya kepada makam-makam yang mempunyai status tertentu, seorang tokoh mempunyai charisma, kewibawaan, kedudukan dan mempunyai jasa yang besar seperti Raja, Ulama, Pemuka Agama, tokoh mistik dan sebagainya.

Pada awalnya ziarah merupakan suatu bentuk kegiatan ritual atau aktivitas keagamaan, seiring berjalannya waktu berkembang menjadi wisata ziarah (pilgrimage tourism). Wisata ziarah merupakan perjalanan wisata yang tujuannya berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan dari peserta tur atau kelompok dari masyarakat.²

Ziarah merupakan suatu bentuk dari aktivitas keagamaan didalam mengandung fungsi dan makna tersendiri bagi pelaku peziarah, karena aktivitas keagamaan atau erat kaitannya dengan ritual keagamaan maka akan menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat itu sendiri. Praktik ziarah dilakukan dengan

¹ Lutfiatin Gina, Aam Abdillah, "Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya". Jurnal Priangan. Vol. 1(1) Tahun 2022, hlm 49

² Muliadi, Dkk, "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Social: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara", Aceh Anthropological Journal, Vol. 4(1) Tahun 2020, hlm 58

berbagai motivasi dan tujuan yang tidak terlepas dari pandangan hidup dan budaya masing-masing masyarakat.³ Terlepaas maksud dan tujuan pelaku peziarah itu beragama, dalam islam tidak melarang hal apapun dengan catatan bahwa semua itu tidak bertolakbelakang dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Ziarah dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada tokoh charisma yang meninggal merupakan tradisi masyarakat masih berdasarkan pola tradisional masa sebelum islam, yakni adanya kesan pemujaan kepada arwah nenek moyang.⁴

Ziarah yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu berziarah ke tempat yang dianggap Makam Keramat seorang tokoh Ulama penyebar Islam, seperti yang akan diteliti pada artikel ini mengenai Makam Sunan Cipancar (Adipati Limansenjaya kusumah), masyarakat berpendapat bahwasannya berziarah ketempat tersebut mampu menuntun kearah yang lebih baik dalam bidang social dan spiritual⁵, hingga saat ini tradisi ziarah terus menerus bahkan menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi turun menurun umumnya di Indonesia dan khususnya disekitaran daerah Garut.

Limbangan yang dulunya dikenal sebagai sebuah kabupaten kini berubah nama dengan pengganti yaitu kabupaten garut, yang berada di wilayah priangan timur (oost-priangan). Penamaan Garut, berkisah dari mulanya pembubaran Kabupaten Limbangan oleh Deandles seorang kewarganegaraan Belanda tahun 1811, hal tersebut dilakukan olehnya dikarenakan panen atau penghasilan produksi kopi di wilayah Limbangan Khususnya mengalami penurunan yang sangat signifikan.⁶ Raffles membuat surat keputusan pada tanggal 16 Februari 1813 mengenai rekontruksi kabupaten Limbangan yang beribu kota di suci. Untuk sebuah kota kabupaten, pada kenyataannya eksistensi daerah yang di sebut "suci" dinilai tidak memenuhi persyaratan sebab daerah tersebut kawasannya cukup sempit.

³ Muliadi, *Ibid*, hlm 58

⁴ Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Arkeologi Dan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 201

⁵ Latifundia, "Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14(2) tahun 2016, hlm 482-483

⁶ Ziaulhaq, Muhammad Dkk, *Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan 1* (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2007), hlm 55

Merespon adanya surat keputusan tersebut maka bupati Limbangan Adipati Adiwijaya (1813-1831) membentuk sebuah panitia untuk mencari tempat yang relevan sebagai kota kabupaten. Ada beberapa tempat yang dijadikan pilihan oleh para panitia diantaranya Daerah Cumurah (Kampung Pidayeuheun) lokasinya diperkirakan tiga kilometer sebelah timur Suci, namun lokasi pertama ini mendapati kekurangan pada bidang air, air didaerah Cumurah ini sangat sulit didapati air bersih sehingga tidak tepat dijadikan Ibukota.

Para panitia berusaha lagi untuk menemukan tempat yang layak untuk dijadikan sebuah Ibukota, dan mencari kearah barat, lima kilometer kemudian menemukan tempat sesuai kriteria dijadikan Ibukota karena mempunyai kelebihan yaitu eksepsi tanahnya berlambak serta menyimpan mata air dan sekelilingnya seperti Mooi Indie dilingkupi gunung sekitarnya seperti gunung karacak. Hingga pada akhirnya keputusan sudah ditentukan bahwa daerah itu akan dijadikan sebagai Ibukota, lalu bagaimana dengan penyebutan daerah tersebut hingga dinamai garut. Tradisi Lisan yang berkembang mengenai penamaan "Garut" dimulai dari seorang panitia yang ikut menemukan daerah tersembunyi ini tangannya tergores sampai berdarah "kakarut" terkena semak belukar berduri (Marantha), cerita yang berkembang dalam rombongan panitia ada seorang kebangsaan Eropa yang ikut lalu bertanya kepada panitia yang terluka: "mengapa berdarah?" dan respon yang dijawab panitia yaitu mengatakan bahwa tangannya kakarut. Berawal dari sana karena orang Erpa atau Belanda menyebutkan kakarut dengan lidah yang tidak fasih maka menjadi "gagarut". Akhirnya tanaman berduri tersebut dinamai "Ki Garut" dan Telaganya dinamai "Ci Garut".

Lokasi yang disebutkan diatas sekarang ditempati oleh bangunan SLTPI, SLTPII dan SLTP VI Garut, dengan ditemukannya Ci Garut itu maka warga sekitar menyebutnya dengan nama Garut, cetusan nama Garut tersebut direstui oleh Bupati Kabupaten Limbangan Adipati Adiwijaya untuk dijadikan Ibukota Kabupaten Limbangan.⁷

Peletakan batu pertama dilakukan serta membangun berbagai fasilitas umum sebagai ibukota tertanggal 15 September 1813 yaitu tempat asisten residen, pendopo serta tempat tinggal, masjid, tahanan dan alun-alun. Proses

⁷ *Ibid*, hlm 56

pembangunan cukup memakan waktu selama delapan tahun hingga pada akhirnya ibukota resmi pindah ke Garut tahun 1821.⁸

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Tanggal 7 Mei 1913 No. 60 dinyatakan bahwa Kabupaten Limbangan resmi diganti dengan Kabupaten Garut dengan Ibukotanya Garut.⁹ Balubur Limbangan, Kecamatan dalam sepeka terjangan sejarahnya mempunyai kedudukan sangat istimewa. Lantaran Balubur Limbangan dahulunya merupakan sebuah Ibukota Kabupaten sebelum dialihkannya ke Garut dan itu sesuai dengan pernyataan diatas. Berhubungan dengan pernyataan diatas dapat diucapkan bahwa Limbangan menjadi cikal bakal Kabupaten Garut sekarang.¹⁰ Istilah nama "Balubur" dijelaskan dalam buku *Ensiklopedia Kebudayaan Sunda*, menjelaskan bahwasannya daerah (Daerah Istimewa) tersebut merupakan permukiman para Rlite, Menak, Penguasaan Kabupaten pada zaman dulu. Catatan sejarah colonial menjelaskan Limbangan mulanya bagian kekuasaan dari kerajaan Sunda, juga menurut referensi lain menuturkan ketika kerajaan sunda terbelah menjadi dua, Limbangan sudah menjadi sebuah daerah yang otonom. Penamaan Rumenggong diartikan dalam Bahasa Sunda sebagai renggang atau jauh yang berasal dari kata "Rumenggong" disebabkan berada diantara kerajaan Galuh dan Sunda. Pada masa itu penguasa atas Limbangan yaitu Sunan Rumenggong. Pasalnya daerah atas itu pernah dibawah kekuasaan atas kerajaan lain yaitu Sumedang Larang saat kerajaan sunda runtuh.

Keberadaan Makam Sunan Cipancar sebagai salah satu anak dari Sunan Rumenggong itu berada di wilayah Balubur Limbangan, atau agar lebih familiarnya ke daerah bernama Pasir Astana. Di Pasir Astana ketika menuju kearah daerah Poronggol maka akan menemukan sebuah jalan tanjakan berbelok, disanalah Sunan Cipancar dimakamkan.

Penulis akan meneliti mengenai biografi sunan cipancar karena beliau seorang tokoh islamisasi di daerah Limbangan, disebabkan juga orang yang berziarah ke makam tersebut bukan hanya sekedar berziarah tetapi untuk mengenang bagaimana jasanya dalam penyebaran agama islam dan perkembangan

⁸ Sofianto, *Garuet Kota Intan: Sejarah Local Kota Garut Sejak Zaman Colonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan* (Sumedang: Alqaprint Jatinangor,2001) hlm. 10-11

⁹ *Ibid*, hlm 11

¹⁰ Darpan, Budi Suhardiman. *Seputar Garut* (Garut: Komunitas Srimanganti,2007), hlm 16

peziarahnya yang penulis membaginya dalam tiga fase keadaan peziarah yaitu tahun sebelum adanya Covid-19 (2019). Tahun adanya virus Covid-19 (2020-2021) serta tahun longgarnya virus Covid-19 (2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah dalam pengerjaannya, dalam metode penelitian sejarah terdapat suatu tahapan-tahapan penelitian yang hasilnya akan menjadi sebuah fakta sejarah. adapun tahapan-tahapan dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu: Heuristic, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristic

Pada tahapan yang pertama yaitu Heuristik, tahapan ini dapat didefinisikan sebagai suatu tahapan dalam mencari sumber lalu mengumpulkan sumber-sumber. Sumber-sumber sejarah dapat berupa sumber tertulis, lisan ataupun benda. Sumber-sumber akan diklasifikasikan dalam bentuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam tahapan ini, penulis mendapatkan sumber untuk keperluan penelitian berupa sumber tertyulis dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada pelaku serta sumber benda berupa makam yang sesuai dengan judul penelitian. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

2. Kritik

Tahapan setelah Heuristik yaitu Kritik, kritik dilakukan guna untuk mendapatkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik pun memiliki dua macam kritik yaitu kritik Eksternal dan kritik Internal sebagai tahapan penyeleksian sumber. Kritik Eksternal dan Kritik Internal dilakukan guna untuk memverifikasi sumber, dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan apakah sumber itu otentik atau tidak, layak dijadikan sumber atau tidak, apakah sumber itu resmi atau tidak serta relevan atau tidak untuk dijadikan sebagai sumber. Kritik sumber dilakukan pada sumber yang telah didapatkan pada tahapan heuristic berupa sumber tulisan, sumber lisan maupun sumber benda.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga yaitu dilakukannya Interpretasi setelah melakukan kritik proses penyeleksian sumber. Tahapan interpretasi yaitu kegiatan merangkaikan fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.¹¹

Pada tahapan ini, penulis akan berusaha menafsirkan, memahami dari apa yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya, penulis juga akan berusaha untuk menjauhkan dari subjektivitas dan hanya akan bertuju pada data-data yang didapatkan di tahapan kritik. Penulis akan mencari hubungan pada setiap fakta-fakta sejarah sehingga dapat diperoleh satu kesatuan yang rasional.¹²

4. Historiografi

Tahapan akhir pada metode penelitian sejarah yaitu tahapan historiografi. Dari semua tahapan sebelumnya yang telah dilakukan akan berakhir pada historiografi atau disebut juga penulisan sejarah. langkah awal pada tahapan historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian kronologi dan imajinasi.

Pembahasan

Setidaknya terdapat lima makam yang diyakini penuh sebagai makam tokoh penyebar Islam di daerah garut bahkan pedalaman Jawa Barat¹³, Diantaranya yaitu:

1. Sunan Godog, Makam Keramat Godog (sekitar abad ke 15-16)
2. Sunan Cipancar (sekitar abad ke-16)
3. Syekh Rohmatullah, Makam Keramat Cinunuk
4. Syekh Jafar Sidiq, Makam Keramat Jafar Sidiq (sekitar abad ke-18)
5. Sunan Papak (awal abad ke-19)

Kelima makan tersebut yang sudah diuraikan mempunyai kekhasan masing-masing (karakteristik yang berbeda-beda) sehingga dari munculnya karakteristik

¹¹ Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah (Bandung: CV Pustaka Setia,2012), hlm 30

¹² Lutfiatin Gina, Aam Abdillah, "Sejarah Penyebaran Islam Di Sumedang Melalui Pendekatan Budaya". Jurnal Priangan. Vol. 1(1) Tahun 2022, hlm 51

¹³ Ulhaq, Muhammad Zia. *Naskah Tatar Garut Historiografi Tradisional* (Bandung: Dinas Pariswisata Dan Kebudayaan, 2007), hlm 158

itu mampu menarik peziarah berbondong-bondong untuk berziarah kemakam-makam tersebut. Yang akan dibahas pada artikel ini yaitu mengenai makam Sunan Cipancar, mengenai bagaimana dulunya beliau sehingga menjadi seorang penyebar Islam di wilayah Limbangan juga mengenai peziarah yang berziarah ke makam Sunan Cipancar.

Raden Prabu Wijaya Kusumah atau Adipati Limansenjaya Kusumah yang lebih akrab dikenal atau disapa dengan sebutan Sunan Cipancar, beliau lahir pada tahun 1510 M di Keraton Galeuh-Pakuan. Sunan Cipancar ini merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di tatar garut pada masa Hindu-Budha. Ayahnya bernama Prabu Hande Limansenjaya, sangat bertolak belakang dengan sang ayah, dimana Sunan Cipancar ini menganut agama Islam sedangkan ayahnya beragama Hindu.

Sunan Cipancar juga merupakan pengikut setia Kanjeng Syekh Sunan Rochmat Suci (Prabu Kean Santang) serta dalam strategis menyebarkan agama Islam beliau mengkhitan langsung anak-anak dan orang dewasa di lingkungan keraton hingga kemudian di masyarakat luas.¹⁴

Ada beberapa cerita yang beredar di masyarakat sekitar Limbangan mengenai bagaimana beliau (Sunan Cipancar) beragama Islam, dan dalam cerita itu dikisahkan bahwa awalnya Prabu Kean Santang melaksanakan syiar Islam di pesisir utara Jawa Barat dan berakhir pada Keraton Galeuh-Pakuan, masa Prabu Hande Limansenjaya (Ayahanda Prabu Wijaya Kusumah), singkat cerita setelah Prabu Kean Santang tiba di keraton, Prabu Hande Limansenjaya tidak berada di keraton dan hanya menemukan anaknya yaitu Sunan Cipancar. Dari sana kemudian Prabu Kean Santang bertanya kepada Sunan Cipancar mengenai ayahnya dan Sunan Cipancar mengatakan "*nyepi diri ngisat salira*" di Gunung Mandalawangi yang bertempat di Pasir Jengkol (Wanaraja/Cibatu).

Prabu Kean Santang menyuruh Wijaya Kusumah untuk menyusul ayahnya dan menyampaikan amanatnya kepada ayahnya. Amanat kean santang mengenai untuk meninggalkan kepercayaan yang lama, dan menggantikannya dengan keyakinan Islam. Sesampai di Gunung Mandalawangi dan Wijaya Kusumah menyampaikan amanat dari Prabu Kean Santang, ayahnya menolak untuk masuk Islam dengan alasan karena sudah terlalu tua untuk masuk kedalam ajaran baru.

¹⁴Ulhaq, Muhammad Zia. *Naskah Tatar Garut Historiografi Tradisional* (Bandung: Dinas Pariswisata Dan Kebudayaan, 2007), hlm 154

Namun Prabu Hande Limansenjaya justru mempersilahkan puteranya untuk menjadi penganut agama Islam sekaligus waktu itu diperintahkan untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai prabu Galeuh-Pakuan. Sejak itu prabu Wijaya Kusumah secara resmi masuk Islam pada usia 15 tahun dan menjadi pengikut setia Prabu Kean Santang.

Ketika Wijaya Kusumah naik tahta sebagai raja galeuh-pakuan, beliau memakai gelar Sunan karena status sebagai Islamnya dan gelar Prabu tidak digunakan lagi. Adipati Limansenjaya Kusumah mendapat penghargaan berupa Keris Pusaka yang bertuliskan "*laa iqrohaa fiddin*" dari Prabu Kean Santang atas keikutsertaannya membela dan menyebarkan agama islam dibawah pimpinan Prabu Kean Santang dan pada tahun 1560 Adipati Limansenjaya Kusumah sudah menjadi ulama cukup besar dengan usia \pm 50 tahun sehingga tergolong salah seorang pimpinan Islam yang diundang pada pertemuan sangat penting dan rahasia yang diadakan oleh Sunan Gunung Djati secara terbatas.¹⁵

Pemegang keris dengan bertuliskan lafad seperti itu mengartikan bahwa orang tersebut memiliki jasa yang sangat besar dalam mengembangkan agama islam, dan keris tersebut merupakan anugerah dari Prabu Kean Santang (Sunan Godog), dan orang tersebut merupakan orang yang sangat luar biasa dalam penyebaran Islam.¹⁶

Sunan Cipancar diperkirakan berusia Panjang sampai 100 tahun lebih, namun mengenai wafatnya beliau tidak ditemukan sumber lisan maupun tertulis. Prabu Wijaya Kusumah mempunyai tujuh orang putera, yaitu: Dalem Tumenggung Wangsanagara, Raden Aria Sumanagara, Nyi Mas Raden Ruhiyat, Raden Jayadibrata, Nyi Mas Raden Raja Pranata, Nyi Mas Raden Jayaningrat dan Nyi Mas Raden rajamirah.¹⁷

Ketika wafatnya Prabu Wijaya Kusumah, tahta mahkota jatuh kepada anaknya yaitu Dalem Tumenggung Wangsanagara. Menurut penuturan dari Juru Kunci (Kuncen) Makam Sunan Cipancar dulunya berlokasi di Pasir Huut tempat yang tidak terlalu jauh dari Pasir Astana, tetapi setelah makam itu berusia 80 tahun kemudia makam tersenut dipindahkan oleh Dalem Suryakusumah Rangga

¹⁵ Ridwan, *Peran Adipati Limansenjaya Kusumah Dalam Islamisasi Didaerah Limbangan Garut Jawa Barat (1540-1560)*, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2017), hlm 7.

¹⁶ Muhammad Zia Ulhaq dkk, *op,cit*, hlm 37.

¹⁷ Muhammad Zia Ulhaq, *Ibid*, hlm 37

Megatsari (cicit Prabu Wijaya Kusumah) ke Pasir Astana disebelah atas Sungai Cipancar.

Wisata Syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai Syariah islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah SWT, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah kearah yang tidak bertentangan dengan Syariah, makan dan minum yang halalan toyyibah hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah SWT.¹⁸

Perkembangan peziarah, penulis membagi kedalam tiga fase yaitu fase pada tahun-tahun sebelum adanya Virus Covid-19 (2019), tahun adanya Covid-19 (2020-2021) dan tahun longgarnya Covid-19 (2022).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis mengenai peziarah dari daftar hadir peziarah pada tahun-tahun sebelum adanya virus Covid-19, peziarah yang berziarah ke Makam Sunan Cipancar dikatakan stabil. Berdasarkan hasil wawancara pada juru kunci (kuncen) makam sunan cipancar bapak komar kholik,¹⁹ mengatakan pada tahun sebelum covid-19 yaitu tahun 2019 para peziarah seperti biasa berdatangan pada umumnya. Para peziarah umumnya berasal dari daerah-daerah local hingga lintas pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa Timur (Khususnya Madiun), Jawa Barat (Bandung, Lembang, Bekasi, Karawang, Cimahi) dan daerah setempat. Para peziarah yang berasal dari lintas pulau seperti yang disampaikan di atas, mereka mengetahuinya dari social media salah satunya media social Youtube. Fasilitas dan kapasitas makam sunan cipancar pada saat tahun-tahun sebelum Covid-19, missal pada lahan tempat parkir sangat luas, mampu memuat 4 bus atau 16 kendaraan umum angkot. Makam-makam islam atau makam tokoh islam biasanya akan ramai diziarahi atau dikunjungi pada bulan Maulud (Mulud) sama halnya dengan makan sunan cipancar. Tiket masuk ke Makam Sunan Cipancar yaitu secara Gratis namun biasanya para Peziarah berinisiatif untuk memberi sebagai amal sedekah juga sebagai memberi sedikitnya berbentuk materi untuk para pengurus makam. Berbicara megenai Virus Covid-19, pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mengurangi dampak dari adanya virus tersebut. Pemerintah

¹⁸ Bawazir, Tohir. *Panduan Praktis Wisata Syariah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 22

¹⁹ Wawancara dengan Komar Kholik, Tanggal 10 Oktober 2022 di Tempat Makam Sunan Cipancar.

melakukan berbagai perlindungan bagi masyarakat dengan dilakukannya pembatasan mobilitas (pergerakan penduduk), melakukan kampanye 3M (Memakai Masker, Mencuci tangan dan menjaga jarak). Berangkat dari kebijakan pemerintah mengenai pembatasan mobilitas atau familiar dengan nama PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), maka kegiatan ziarah ke makam sunan cipancar dihentikan sementara. Disamping itu diperhatikan juga mengenai level dari PPKM itu sendiri. Tahun 2020-2021 merupakan tahun yang begitu menyesakkan bagi masyarakat Indonesia, karena pada tahun itu virus Covid-19 berada dipuncaknya, hingga algoritma mengenai kematian akibat Covid-19 begitu tinggi yaitu 160.000 ribu jiwa sepanjang tahun 2020-2021. Dari pernyataan tersebut, pemerintah setempat juga mengeluarkan surat edaran mengenai PPKM terutama untuk ruang yang bersifat public didalamnya termasuk Makam Sunan Cipancar. Dari surat edaran pemerintah setempat pun, pengurus Makam dan petugas yang lain memutuskan untuk dihentikan sementara kegiatan ziarah ke Makam Sunan Cipancar karena mengikuti arahan dari pememrintah. Istilahnya jika mau dibukapun untuk public maka protocol kesehatannya harus ketat jadi petugas serta pengurus menutupnya sementara. Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ziarah tahun 2020-2021 adanya penutupan peziarah (kegiatan ziarah dihentikan sementara).

Memasuki *Era New Normal* keadaan mulai normal, kegiatan-kegiatan sudah mulai diberlakukan seperti seharusnya. Dikatakan Era New Normal karena populasi atas Kasus dan korban dari Covid-19 persentasenya berkurang. Tahun 2022 terutama bulan Oktober, makam sunan cipancar sudah beroperasi secara normal namun tetap saja, selama kegiatan berlangsung dibatasi selama satu jam saja. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi membludaknya para peziarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ahmad patoni²⁰ menyatakan bahwa aktivitas keagamaan yang berlangsung selama berada di Makam Sunan Cipancar yaitu bertawasul, membaca doa-doa, Aurod, tahlil shalawat dan dzikir. Setiap doa ada yang dikhususkan ditujukannya kesiapa doa tersebut, dari segi bertawasulnya. Untuk berdoa biasanya berlansung selama satu jam atau waktu paling sebentar yaitu 15 menitan. Berziarah ke Makam Sunan Cipancar biasanya dilakukan secara berkelompok serta di iikuti oleh guide tournya atau didampingi

²⁰Wawancara dengan Ahmad Patoni, tanggal 14 November 2022 di Kp.Cianten rt 04 rw 03 desa Cigawir kecamatan selaawi kab. Garut

setiap rombongannya oleh Ustad sebagai pemandu kegiatan keagamaan seperti doa supaya berlangsung secara tertib dan sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heru menyatakan bahwa untuk orang-orang tertentu biasanya berziarah dilakukan pada malam hari sekitar pukul 11.00 – 12.00, dilakukannya pada malam hari karena peziarah menginginkan ketenangan dalam berdoa, suasana yang hening tanpa ada gangguan dari peziarah yang lain. Pada intinya ziarah dilakukan pada siang hari atau pada malam hari itu sama saja cuman ada sedikitnya yang membedakan dua hal tersebut²¹.

Simpulan

Adipati Limansenjaya Kusumah atau lebih dikenal dengan sebutan Sunan Cipancar adalah salah seorang tokoh islamisasi di Limbangan pada sekitar abad ke-16, perannya dalam menyebarkan agama Islam sangatlah besar hingga mampu mengIslamkan sebagian besar di Wilayah kekuasaannya namun sangat berbeda dengan Ayahandanya karena ayahnya masih berpegang teguh pada keyakinannya. Sunan Cipancar merupakan cicit dari Sunan Rumenggong yang letak makamnya tidak jauh dari lokasi Makam Sunan Cipancar.

Sunan Cipancar mendapatkan sebuah penghargaan dari Prabu Kean Santang berupa Keris yang berlafadkan "*laa iqrohaa fiddin*" dimana keris yang menggunakan lafad tersebut merupakan seorang tokoh ulama besar dalam menyebarkan agama Islam.

Makam Sunan Cipancar ramai di ziarah, karena beliau seorang penyebar Islam di Limbangan pada saat itu. aktivitas keagamaan yang dilkakukan di makam Sunan Cipancar seperti biasanya dilakukan pada makam umumnya yang berdoa, bertawasul, tahlil, dzikir dan lain sebagainya. Ziarah dilakukan sebagai bentuk dari penghormatan pada tokoh yang berkharisma atas besar jasanya terhadap lingkungan sekitar. Peziarah berziarah ke Makam Sunan Cipancar biasanya akan berada dipuncak-puncak ziarah pada bulan Mulud, terlepas dari itu bulan-bulan biasanya juga sering berdatangan para peziarah.

²¹ Wawancara dengan Ade Heru Wahyudi, tanggal 14 November 2022 di Kp.Cianten rt 04 rw 03 desa Cigawir kecamatan selaawi kab. Garut

Fase berziarah seperti yang penulis membaginya kedalam 3 fase peziarah, dapat disimpulkan bahwa tahun sebelum Covid-19 yaitu tahun 2019, peziarah masih berdatangan keadaannya seperti biasa stabil, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2020-2021 ketika virus Covid-19 memperlihatkan persentasi yang tinggi, Makam Sunan Cipancar ditutup sementara karena mengikuti arahan dari pemerintah setempat mengenai adanya PPKM. Pada tahun 2022 Era New Normal Mulai kembali situasi kembali stabil, dan Makam Sunan Cipancar kembali ramai dikunjungi oleh para peziarah meski tetap para peziarah setiap harinya dibatas oleh pengurus Makam Sunan Cipancar.

Referensi

- Abdillah, Aam. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia .
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bawazir, Tohir. 2013. *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Darpan, Budi Suhardiman. 2007. *Seputar Garut*. Garut: Komunitas Srimanganti.
- Dkk, Muhammad Zia Ulhaq. 2007. *Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan 1*. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Gina Luftiatin, Aam Abdillah. 2022. "Sejarah Penyebaran Islam di Sumedang Mellau Pendekatan Budaya." *Jurnal Priangan* 51.
- Kholik, Komar, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *Perkembangan Peziarah dari Tahun 2019-2022* (Oktober 10).
- Latifundia, Effie. 2016. "Unsur Religi Pada Makam-Makam Kuna Islam Di Kawasan Garut." *Lektur Keagamaan* 482-482.
- Muliadi, Teuku Kemal Farsya, Iromi Ilham. 2020. "Wisata Ziarah Sebagai Identitas Social: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara." *Aceh Anthropological Journal* 58.

Aktivitas Keagamaan: Makam Sunan Cipancar Perkembangan Peziarah Tahun 2019-2022 | Nadiatul Ulum

Patoni, Ahmad, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *Berziarah ke Makam Sunan Cipancar* (November 14).

Ridwan, Ahmad Maulana. 2017. "Peran Adipati Limansenjaya Kusumah dalam Islamisasi di Daerah Limbangan Garut Jawa Barat (1540-1560)." *Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 7.

Sofianto. 2001. *Garuet Kota Intan: Sejarah Local Kota Garut Sejak Zaman Colonial Belanda Hingga Masa Kemerdekaan*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Ulhaq, Muhammad Zia. 2007. *Naskah Tatar Sunda Historiografi Tradisional* . Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Wahyudi, Ade Heru, interview by Nadiatul Ulum. 2022. *berziarah ke Makam Sunan Cipancar* (November 14).